

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan untuk memperoleh laba. Seiring dengan perkembangan ekonomi global, persaingan dalam dunia bisnis semakin kompleks. Kondisi ini menuntut setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu bersaing dengan para kompetitornya. Salah satu aspek untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. FASB menyatakan tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan perusahaan dan dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif untuk mencapai tujuan utama perusahaan dan “proses *earning*” yang terdiri dari usaha dan kinerja mengarah pada pencapaian tujuan utama perusahaan dalam pengembalian jumlah kas maksimum pada pemilik sepanjang waktu. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bisa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas tersebut. Aktivitas perusahaan tidak serta merta tanpa penilaian dan diuji, tetapi perlu diuji dan dipertanggungjawabkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan media komunikasi dan pertanggungjawaban antara perusahaan (manajemen) dan para pemiliknya atau pihak lainnya.

Pelaporan keuangan adalah wujud pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang

berkepentingan terhadap perusahaan selama periode tertentu. Salah satu tujuan utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning per share*). Menurut *statement financial of accounting concepts* (SFAC) No.1 terdapat dua tujuan utama pelaporan keuangan, yaitu:

pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi para investor, investor potensial, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan, kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Pelaporan keuangan memberikan informasi untuk membantu para calon investor dan kreditor serta para pengguna lain yang sudah ada dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan kas prospektif untuk dividen atau bunga dan penerimaan dari penjualan, penebusan, atau jatuh temponya surat berharga atau pinjaman. Prospek terjadinya penerimaan kas tersebut akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mencukupi kas guna memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo dan kebutuhan kas operasional lainnya, untuk melakukan investasi kembali dalam operasi, membayar dividen kas dan dapat juga dipengaruhi oleh persepsi secara umum dari para investor dan kreditor atas kemampuan tersebut, yang mempengaruhi harga pasar dari saham perusahaan tersebut. Jadi pelaporan keuangan hendaknya memberikan informasi untuk membantu para investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari prospektif arus kas masuk bersih kepada perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah laba. Secara umum laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Menurut Ikhsan (2018)

Laba adalah

perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu.

Laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba masa mendatang dan kejadian ekonomi di masa mendatang. Pada kenyataannya, nilai laba masa lalu, didasarkan pada biaya historis dan nilai sekarang, telah ditemukan bermanfaat dalam memprediksi nilai laba di masa mendatang untuk kedua versi tersebut. Laba terdiri atas hasil operasi atau laba biasa (*ordinary gains*), hasil non-operasi atau keuntungan dan kerugian luar biasa (*extra ordinary gains and losses*), yang jumlahnya sama dengan laba bersih. Informasi laba tidak hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembuatan kontrak, keputusan investasi, dan pembuat standar.

Namun, selama ini para pemakai laporan keuangan sering menafsirkan secara keliru informasi mengenai laba yang berkualitas. Perhatian para pemakai laporan keuangan sering terpusat pada perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi pada suatu periode, namun di periode selanjutnya laba perusahaan tersebut mengalami penurunan. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten atau mencerminkan berkelanjutan (*sustainable earnings*), yaitu laba yang berkesinambungan, lebih permanen, dan tidak bersifat sementara. Laba yang

persisten pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keuangan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Khasanah dan Jasman, 2019).

Dalam penelitian ini peneliti dapat mengukur persistensi laba yang di dalamnya terdapat indikasi yang berguna bagi investor dalam menilai keberlanjutan laba. Terkait dengan pentingnya persistensi laba bagi pengguna laporan keuangan, maka sangat penting pula dilakukan analisis atas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Ada beberapa faktor yang melekat di dalam laba dan diharapkan dapat menjadi indikator persistensi laba antara lain volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, dan tingkat hutang.

Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah (Fanani, 2010). Dechow dan Dichev (2002) dalam Susilo dan Anggraeni (2016) memberikan bukti bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba yang berarti bahwa volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan rendahnya persistensi laba. Jika ada ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi, maka volatilitas arus kas operasional akan menunjukkan tingkat yang tinggi pula. Dengan ketidakpastian yang tinggi dapat menyebabkan

volatilitas arus kas yang tinggi pula, maka persistensi laba akan semakin rendah atau laba akan semakin dipertanyakan ketepatannya.

Volatilitas penjualan merupakan suatu tingkat fluktuasi dari penjualan. Penjualan merupakan salah satu bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Besar kecilnya penjualan yang diperoleh perusahaan menentukan tingkat perolehan laba perusahaan tersebut. Jika penjualan mempengaruhi laba, maka secara langsung tingkat naik turunnya (volatilitas) penjualan juga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan labanya. Marnilin (2015) memberi bukti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini membuktikan bahwa volatilitas penjualan yang tinggi berpotensi menurunkan persistensi laba.

Besaran akrual mempengaruhi persistensi laba karena semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi dan *error* estimasi, dan karena itu persistensi laba akan semakin rendah (Fanani 2010). Sulastrri (2014) membuktikan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya komponen akrual yang terkandung dalam laba akuntansi perusahaan akan menyebabkan gangguan yang dapat mengurangi persistensi laba.

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor (Susilo dan Anggreani, 2016). Sulastrri (2014) membuktikan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap persistensi laba, yang berarti bahwa semakin besar tingkat hutang maka persistensi laba semakin rendah.

Dalam penelitian ini akan diukur secara simultan dan parsial seberapa besar pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi (γ_1) antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang (Wijayanti, 2006). Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peranan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan. Karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor. Selain itu, konstruksi persistensi laba tidak dapat diobservasi secara langsung, namun dapat diobservasi dan diukur melalui proksi atau atribut- atribut yang melekat didalam laba itu sendiri. Persistensi laba ini merupakan salah satu unsur kualitas informasi akuntansi relevansi yaitu nilai prediksi. Persistensi laba dipilih karena sangat relevan dalam perspektif kegunaan keputusan dan mencerminkan tujuan dari informasi akuntansi.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya yaitu pertama, pengukuran variabel dependen persistensi laba menggunakan proksi dari laba sebelum pajak tahun depan dibagi dengan rata-rata total aset. Sedangkan penelitian terdahulu Susilo (2016); Pratiwi dan Zulaikha (2014) menggunakan proksi dari koefisien slope regresi laba sebelum pajak (*earning pre-tax*) sekarang terhadap laba sebelum pajak (*earning pre-tax*) tahun sebelumnya setelah dibagi dengan total aset. Kedua, metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purpose sampling* dimana sampel dipilih melalui kriteria yang telah ditentukan peneliti, sedangkan Fanani (2010) menggunakan univariate outlier (*z-score*) sebagai metode pemilihan sampel. Ketiga, penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami laba namun bukan laba yang rugi dalam *income statement* yang sama-sama dihasilkan dari *earning management* sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba di masa depan dengan periode pengamatan tahun 2018. Perusahaan manufaktur digunakan dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur mempunyai prospek yang cukup baik di masa yang akan datang. Meskipun dalam kondisi perekonomian yang tidak stabil perusahaan manufaktur dianggap mampu mempertahankan usahanya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua, dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018.**

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan cenderung tidak terlalu memperhatikan persistensi laba, perusahaan hanya menginginkan laba yang tinggi tanpa memperhatikan keberlanjutan laba di masa yang akan datang
2. Peningkatan persistensi laba merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan.
3. Fluktuasi arus kas dan penjualan yang terlalu tinggi berpengaruh terhadap persistensi laba karena adanya ketidakpastian tinggi dalam lingkungan operasi
4. besaran akrual dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

1.3. Batasan Masalah

Peneliti membatasi variabel penelitian, variabel yang digunakan yaitu, persistensi laba, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah besaran akrual berpengaruh terhadap persistensi laba?
4. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?
5. Apakah volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba
2. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba
3. Untuk mengetahui pengaruh besaran akrual terhadap persistensi laba
4. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba
5. Untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai perbandingan bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan akuntansi keuangan serta tambahan perpustakaan yang sudah ada

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai kondisi perusahaan dalam mengambil keputusan keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan bagi investor dan calon investor. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan yang terkait dengan persistensi laba perusahaan tersebut

3. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi jawaban atas permasalahan yang ingin diketahui dan menjadi tambahan pengetahuan

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada permasalahan yang ada khususnya tentang perlunya pengetahuan tentang persistensi laba.